

**MAKNA SIMBOLIK PROSESI PENGOBATAN TRADISIONAL
RITUAL SALO TADUPPA DI DESA KARAMA KABUPATEN
BULUKUMBA (STUDI ETNOGRAFI KOMUNIKASI)**

*The Symbolic Meaning Of The Tradisional Salo Taduppa Ritual
Treatment in Karama Village, Bulukumba District (Ethnographic
Study Of Communication)*

DEA AUDIA ELSAID

E022191013



PROGRAM PASCASARJANA

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS HASANUDDIN MAKASSAR

2021

**Makna Simbolik Prosesi Pengobatan Tradisional Ritual
Salo Taduppa di Desa Karama Kabupaten Bulukumba
(Studi Etnografi Komunikasi)**

*The Symbolic Meaning Of The Tradisional Salo Taduppa Ritual
Treatment in Karama Village, Bulukumba District (Ethnographic
Study Of Communication)*

TESIS

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar Magister

Program Studi
Ilmu Komunikasi

Disusun dan diajukan Oleh:

DEA AUDIA ELSAID

E022191013

PROGRAM PASCASARJANA

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS HASANUDDIN MAKASSAR

2021

LEMBAR PENGESAHAN TESIS

**MAKNA SIMBOLIK PROSESI PENGOBATAN TRADISIONAL RITUAL SALO
TADUPPA DI DESA KARAMA KABUPATEN BULUKUMBA (STUDI ETNOGRAFI
KOMUNIKASI)**

Disusun dan diajukan oleh

DEA AUDIA ELSAID

E022191013

Telah dipertahankan dihadapan panitia ujian yang dibentuk dalam rangka

Penyelesaian Program Magister Studi Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin

pada tanggal (31 Mei 2021)

dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

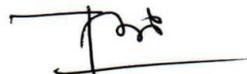
Menyetujui

Pembimbing Utama,



Dr. Muljadi Mau, S.Sos., M. Si
Nip. 197012311998021002

**Ketua Program Studi,
Komunikasi**



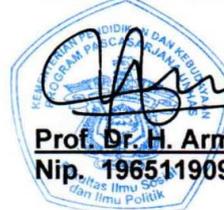
Dr. H. Muhammad Farid, M. Si
Nip. 196107161987021001

Pembimbing Pendamping



Dr. Tuti Bahfarti, S. Sos., M. Si
Nip. 197306172006042001

**Dekan Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu
Ilmu Politik Universitas Hasanuddin,**

Prof. Dr. H. Armin, M. Si
Nip. 1965119091991031008

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dea Audia Elsaid

Nomor mahasiswa : E022191013

Program Studi : Magister Ilmu Komunikasi

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 5 Juni 2021.....

Yang menyatakan



Dea Audia Elsaid

KATA PENGANTAR



Puji syukur kehadiran Allah SWT atas rahmat dan kuasanya sehingga penulis dengan segala usaha dan doa dapat menyelesaikan penelitian dengan judul “Makna Simbolik Prosesi Pengobatan Tradisional Ritual *Salo Taduppa* di Desa Karama Kabupaten Bulukumba (Studi Etnografi Komunikasi).”

Tesis ini diajukan guna memenuhi salahsatu syarat untuk menyelesaikan pendidikan Strata II di Universitas Hasanuddin Makassar. Penulis menyadari proses penyusunan tesis ini tidak lepas dari bimbingan, dorongan, bantuan dan doa restu dari berbagai pihak. Dengan segala kerendahan hati penulis sampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada:

1. Dr. Muliadi Mau, S.sos, M.si selaku pembimbing I dan Dr. Tuti Bahfiarti, S.sos, M.si., selaku pembimbing II yang telah bermurah hati dan meluangkan waktunya untuk berbagi ilmu, memberikan arahan serta bantuan dalam penyelesaian tesis ini.
2. Dr. Rahman Saeni, S.sos, Msi., Dr. Jeanny Maria Fatimah M.si dan Dr. H. Muhammad Farid, M.Si, selaku tim penguji yang senantiasa memberikan kemudahan dalam interaksi untuk proses

penyelesaian serta masukan-masukan yang diberikan menjadi pelengkap untuk tesis ini.

3. Dr. H. Muhammad Farid, M.si selaku ketua program studi Magister Komunikasi Universitas Hasanuddin dengan sikap yang ramah senantiasa memberikan motivasi bagi teman-teman mahasiswa terkhusus bagi penulis sendiri.
4. Para dosen Pascasarjana Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin dengan segala jerih payah dan memandu perkuliahan sehingga menambah wawasan penulis sesuai bidang studi Komunikasi.
5. Jajaran pengelola Pascasarjana Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin yang telah memberikan pelayanan maksimal dalam administrasi selama perkuliahan dan penyelesaian tesis.
6. Kedua orang tua, saudara dan keluarga besar yang selalu memberikan motivasi, harapan yang baik, hingga bantuan secara finansial selama penulis menyelesaikan pendidikan.
7. Seluruh mahasiswa Ilmu Komunikasi angkatan 2019 Universitas Hasanuddin yang bersama penulis menapaki proses pembelajaran dalam ruang perkuliahan.
8. Semua pihak tidak dapat penulis ucapkan satu persatu yang telah membantu penelitian ini.

Penulis menyadari dalam tesis ini masih terdapat banyak kekurangan dari segi substansi maupun metodologi. Penulis berharap adanya masukan konstruktif untuk tesis ini agar dapat diperbaiki lebih baik lagi. Semoga Allah SWT, memberikan nikmat kesehatan, perlindungan, dan segala kebaikan kepada semua pihak yang mengambil peran dalam penyelesaian tesis ini.

Makassar, Mei 2021

Penulis,

Dea Audia Elsaid

DAFTAR ISI

| | |
|--|-------------|
| HALAMAN JUDUL..... | I |
| HALAMAN PENGESAHAN. | III |
| PERNYATAAN KEASLIAN TESIS. | IV |
| KATA PENGANTAR | V |
| DAFTAR ISI | VIII |
| DAFTAR GAMBAR..... | XI |
| DAFTAR TABEL..... | XII |
| ABSTRAK..... | XIII |
| BAB I PENDAHULUAN. | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Rumusan Masalah. | 7 |
| C. Tujuan Penelitian | 7 |
| BAB II TINJAUAN PUSTAKA..... | 10 |
| A. Kajian Konsep..... | 10 |
| 1. Komunikasi Sebagai Proses Simbolik. | 10 |
| 2. Simbol Dan Makna Pesan Dalam Komunikasi. | 17 |
| 3. Komunikasi Verbal dan Nonverbal dalam Budaya..... | 19 |
| 4. Budaya dalam Komunikasi..... | 23 |
| 5. Tradisi Ritual Salo Taduppa. | 26 |
| B. Kajian Teori..... | 29 |
| 1. Teori Interaksionisme Simbolik..... | 29 |
| 2. Teori Konvergensi Simbolik..... | 32 |

| | |
|---|-----------|
| 3. Teori Simbol..... | 35 |
| 4. Tinjauan Tentang Etnografi Komunikasi..... | 39 |
| C. Penelitian yang Relevan..... | 42 |
| D. Kerangka Pemikiran..... | 47 |
| BAB III METODE PENELITIAN..... | 54 |
| A. Pendekatan dan Jenis Penelitian | 54 |
| B. Pengelola peran sebagai Peneliti | 54 |
| C. Lokasi Penelitian | 54 |
| D. Informan Penelitian | 55 |
| E. Sumber Data..... | 56 |
| F. Teknik Pengumpulan Data | 57 |
| G. Teknik Analisis Data..... | 55 |
| H. Tahapan dan Jadwal Penelitian | 57 |
| BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN..... | 61 |
| A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian..... | 62 |
| 1. Gambaran Umum Kabupaten Bulukumba..... | 62 |
| 1.1. Keadaan Geografi | 62 |
| 1.2. Demografi | 62 |
| 1.3. Kondisi Alam Kabupaten Bulukumba | 63 |
| B. Hasil Penelitian | 67 |
| a. Karakteristik Informan..... | 68 |

| | |
|--|------------|
| b. Proses Tradisi Ritual <i>Salo Taduppa</i> Dalam Prosesi Pengobatan Tradisional di Desa Karama Kabupaten Bulukumba | 74 |
| c. Makna simbolik Tradisi Ritual <i>Salo Taduppa</i> Dalam Prosesi Pengobatan Tradisional di Desa Karama Kabupaten Bulukumba | 95 |
| C. Pembahasan..... | 109 |
| 1. Proses Tradisi Ritual <i>Salo Taduppa</i> Dalam Prosesi Pengobatan Tradisional di Desa Karama Kabupaten Bulukumba | 111 |
| 2. Makna simbolik Tradisi Ritual <i>Salo Taduppa</i> Dalam Prosesi Pengobatan Tradisional di Desa Karama Kabupaten Bulukumba | 119 |
| BAB V KESIMPULAN DAN SARAN..... | 129 |
| A. Kesimpulan..... | 129 |
| B. Saran..... | 130 |
| DAFTAR PUSTAKA..... | 132 |
| LAMPIRAN 1. PEDOMAN WAWANCARA | 136 |
| LAMPIRAN 2. DAFTAR GAMBAR | 138 |

DAFTAR GAMBAR

| | |
|--|-----|
| Gambar 2.1. Kerangka Pemikiran | 55 |
| Gambar 4.1 Mempersiapkan prosesi ritual | 78 |
| Gambar 4.2 Pembakaran dupa..... | 80 |
| Gambar 4.3 Menutup dupa..... | 82 |
| Gambar 4.4 <i>Mappano Salo</i> oleh kerabat pasien | 83 |
| Gambar 4.5 <i>Mappano Salo</i> oleh pemimpin ritual..... | 85 |
| Gambar 4.6 <i>Manre-manre</i> | 86 |
| Gambar 4.7 Berbagi..... | 88 |
| Gambar 4.8 <i>Pakatangkasa Salo</i> | 90 |
| Gambar 4.9 Pulang bersama..... | 91 |
| Gambar 4.10 Dupa/Kemenyan | 96 |
| Gambar 4.11 Kelapa muda dan Pisang Raja..... | 98 |
| Gambar 4.12 <i>Sokko</i> putih hitam. | 99 |
| Gambar 4.13 Rokok dan korek..... | 100 |
| Gambar 4.14 Daging Sapi..... | 101 |
| Gambar 4.15 <i>Nasu Likku</i> | 102 |
| Gambar 4.16 Sungai <i>Taduppa</i> | 103 |
| Gambar 4.17 Pelaksanaan Ritual..... | 104 |
| Gambar 4.18 Ritual <i>Salo Taduppa</i> | 105 |

DAFTAR TABEL

| | |
|--|-----|
| Tabel 3.1 Jadwal Penelitian..... | 57 |
| Tabel 4.1 Profil Informan | 65 |
| Tabel 4.2 Proses Tradisi Ritual <i>Salo Taduppa</i> | 93 |
| Tabel 4.3 Proses Komunikasi Ritual <i>Salo Taduppa</i> | 94 |
| Tabel 4.4 Makna Simbolis Ritual <i>Salo Taduppa</i> | 108 |

Abstrak

Dea Audia Elsaid. Makna Simbolik Prosesi Pengobatan Tradisional Ritual Salo Taduppa di Desa Karama Kabupaten Bulukumba (Studi Etnografi Komunikasi). (Dibimbing oleh Muliadi Mau dan Tuti Bahfiarti).

Penelitian ini bertujuan (1) mendeskripsikan ritual Salo Taduppa dalam Prosesi Kepercayaan Pengobatan Tradisional di Desa Karama Kabupaten Bulukumba (2) mengidentifikasi makna simbolik tradisi Salo Taduppa di Desa Karama Kabupaten Bulukumba.

Lokasi Penelitian ini adalah Desa Karama Kabupaten Bulukumba, Sulawesi-Selatan. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Jumlah informan sebanyak 6 orang yang diperoleh dengan teknik *purposiv sampling*. Tahapan dalam Teknik Pengumpulan data pada penelitian ini adalah: metode observasi, metode wawancara mendalam, metode kepustakaan, metode dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Pada ritual Salo Taduppa terdapat proses komunikasi secara verbal dan non verbal. Peristiwa komunikatif dapat juga dilihat ketika di lokasi ritual partisipan yang secara umum menggunakan varietas bahasa yang sama atau keseluruhan alat dan sesajian memiliki makna yang telah disepakati secara bersama, topic dan tujuan berkumpul juga sama dengan kaidah-kaidah dalam berinteraksi dan setting yang sama. Tindak komunikatif juga dapat dilihat dari perilaku non verbal, alat-alat seperti dupa dan segala sesajian memiliki. (2) Dari makna simbolik yang terkandung pada tradisi Ritual *Salo Taduppa* Dalam Prosesi Pengobatan Tradisional di Desa Karama Kabupaten Bulukumba bahwa setiap sesajian, makanan, peralatan ritual hingga gerakan memiliki makna yang berupa harapan kebaikan, permintaan sebagai wujud doa agar senantiasa diberi kesehatan dan bagi pasien diberi kesembuhan atas izin Tuhan yang maha Esa. *Mattunu dupa* untuk memanggil roh nenek moyang, *A'lele kamanyyang* agar keberkahan wangi dupa yang telah didoakan menyebar keseluruh makanan, *Mappano'salo* menurunkan sesajian, *manre-manre* adalah bagian dari berbagi dan saling peduli antara partisipan dan yang terakhir *mappattasa salo'* yang menunjukkan bahwa masyarakat desa Karama telah sampai pada tahap kesadaran untuk menjaga lingkungan.

Kata kunci: Makna simbolik, Tradisi, Ritual, *Salo Taduppa*, Desa Karama

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Proses komunikasi hampir terjadi di setiap aspek kehidupan masyarakat, baik itu hubungan antar individu satu dengan individu lain, individu dengan kelompok masyarakat, individu dengan dirinya sendiri, bahkan individu dengan Tuhannya. Kehidupan bermasyarakat tentunya tidak lepas dari adanya budaya dan tradisi yang berlaku di masyarakat tersebut sehingga komunikasi dan kebudayaan memiliki keterikatan dan merupakan dua konsep yang tidak dapat dipisahkan. Budaya itu sendiri adalah sesuatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh suatu kelompok orang dari generasi ke generasi.

Budaya menjadi bagian dari perilaku komunikasi, dan pada gilirannya komunikasi ikut serta menentukan, memelihara, mengembangkan atau mewariskan budaya. Budaya adalah komunikasi dan komunikasi adalah budaya. Pada satu sisi, komunikasi merupakan suatu mekanisme untuk mensosialisasikan norma-norma budaya masyarakat, baik secara horisontal dari suatu masyarakat kepada masyarakat lainnya, ataupun secara vertikal, dari suatu generasi kepada generasi berikutnya. (Hall, 1959 : 8)

Hidup di masyarakat tentunya tidak lepas dari adanya budaya dan tradisi yang berlaku di masyarakat tersebut. Budaya dan komunikasi berinteraksi secara erat dan dinamis. Inti budaya adalah komunikasi, sebab budaya muncul karena komunikasi, dan budaya pun tercipta mempengaruhi cara

berkomunikasi anggota budaya masyarakat yang bersangkutan. (Mulyana, 2008 : 14)

Kebudayaan mempunyai hubungan yang erat dengan komunikasi. Menurut Walstrom dalam Liliweri, (2009: 08) komunikasi merupakan pengalihan informasi dari seseorang kepada orang lain. Dengan demikian budaya tidak akan tercipta tanpa adanya komunikasi. Melalui komunikasi masyarakat dapat mewariskan unsur-unsur kebudayaan dari satu generasi ke generasi berikutnya serta dari satu tempat ke tempat lainnya. Budaya merupakan hasil perumusan pemikiran manusia yang di bentuk dan di publikasikan melalui komunikasi. Manusia membentuk kebudayaan dengan mengkomunikasikan sesuatu hal melalui simbol-simbol.

Dalam sebuah kebudayaan terkandung sebuah makna yang ingin disampaikan kepada masyarakat, karena sebuah kebudayaan pasti menggambarkan identitas atau ciri dari sebuah tempat atau asal kebudayaan tersebut. Maka peran komunikasi sangat dibutuhkan untuk tetap menjaga kelestarian dan untuk memperkenalkan sebuah kebudayaan tertentu ke ranah yang lebih luas.

Kebudayaan sendiri terdiri atas gagasan-gagasan, simbol-simbol, dan nilai-nilai sebagai hasil karya dari tindakan manusia. Manusia sebagai makhluk dengan simbol dan memberikan makna pada simbol, sehingga manusia berfikir, berperasaan, dan bersikap sesuai ungkapan yang simbolis. Kebudayaan merupakan persoalan yang sangat luas, mencakup pada cara hidup manusia,

adat istiadat dan tata krama yang dipegang teguh oleh masyarakat. Komunikasi yang dilakukan erat kaitannya dengan komunikasi ekspresif atau disebut komunikasi ritual.

Ernest Cassirer dalam Mulyana (2007 : 92) mengatakan bahwa keunggulan manusia atas makhluk lainnya adalah keistimewaan mereka sebagai *animal symbolicum*. Lambang atau simbol adalah suatu yang digunakan untuk menunjuk sesuatu lainnya, berdasarkan kesepakatan sekelompok orang. Simbol meliputi kata-kata (pesan verbal), perilaku non verbal, dan objek yang maknanya disepakati bersama. Kemampuan manusia untuk berkomunikasi dengan menciptakan bahasa simbolik sebagai pemaknaan terhadap nilai-nilai maupun suatu hal lainnya yang akhirnya membentuk suatu kebudayaan.

Menafsirkan simbol-simbol yang terdapat dalam fenomena sosial dan budaya, yang mana fenomena sosial dan budaya merupakan tempat berlangsungnya interaksi antar manusia yang menghasilkan simbol-simbol yang memiliki makna tertentu. Maka dibutuhkan teori teori interaksionisme simbolik untuk menafsirkan makna yang terdapat dibalik simbol-simbol tersebut. Oleh karena itu, untuk memahami fenomena sosial budaya serta tingkah laku manusia secara benar dan utuh dibutuhkan suatu metode yang spesifik yang maknanya dapat dilihat secara eksplisit.

Tradisi secara umum dipahami sebagai pengetahuan, doktrin, kebiasaan, praktek dan lain-lain yang diwariskan turun temurun termasuk cara

penyampaian pengetahuan, doktrin dan praktek tersebut. Badudu Zain juga mengatakan bahwa tradisi merupakan adat kebiasaan yang dilakukan turun temurun dan masih terus menerus dilakukan di masyarakat, di setiap tempat atau suku berbeda-beda. (Mutiah dkk, 2009 : 15)

Menurut Suprayogo (2001 : 41), menyatakan bahwa ritual merupakan tata cara dalam upacara atau suatu perbuatan keramat yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat yang ditandai dengan adanya berbagai macam unsur dan komponen, yaitu adanya waktu, tempat upacara dilakukan, alat-alat dalam upacara, serta orang-orang yang menjalankan upacara. Pada dasarnya ritual adalah rangkaian kata, tindakan pemeluk agama dengan menggunakan benda-benda, peralatan dan perlengkapan tertentu, di tempat tertentu dan memakai pakaian tertentu pula.

Asumsi dasar Skinner adalah perilaku mengikuti hukum-hukum perilaku, perilaku dapat diramalkan dan perilaku dapat dikontrol. Harsya Bachtiar menyebutkan bahwa budaya dengan berbagai macam simbolnya yang berisikan “kepercayaan” pengetahuan nilai-nilai dan aturan-aturan jelas pemikiran, perasaan, sikap dan perilaku setiap pimpinan sebagai manusia yang berhubungan dengan manusia lainnya.”

Fenomena komunikasi dan budaya dapat kita lihat di daerah Sulawesi-Selatan yang menggunakan berbagai macam simbol-simbol dalam sebuah ritual yang berhubungan dengan kehidupan sehari-harinya. Seperti yang dilakukan sebagian masyarakat di Kabupaten Bulukumba yang meyakini bahwa

tradisi ritual *Salo Taduppa* dipercaya mampu menjadi jalan untuk pengobatan tradisional.

Pengobatan itu sudah ada sejak zaman nenek moyang mereka. Masyarakat desa Karama meyakini bahwa leluhur mereka berwujud buaya betina dan ular jantan dan perlu diziarahi atau dikunjungi dengan beramai-ramai, makan di sungai lalu melafalkan doa-doa khusus untuk penyembuhan penyakit mereka, terutama penyakit yang diduga berupa kekuatan gaib. Mereka mempercayai bahwa ritual tersebut mampu menyembuhkan penyakit dan membawa keberkahan bagi mereka.

Kegiatan *Salo Taduppa* bersifat simbolis, sehingga dalam upacara tersebut terdapat simbol-simbol yang mempunyai makna tersendiri. Partisipasi masyarakat dalam perkumpulan *Salo Taduppa* menggambarkan adanya komunikasi sosial dan budaya, sebab semua anggota masyarakat dalam lingkaran bertetangga tersebut dalam suasana yang sama dan juga menikmati makanan yang hampir sama sehingga inilah suatu wujud dari pemahaman masyarakat Desa Karama mengenai hidup berkah dan terbebas dari penyakit dalam menerapkan nilai-nilai budaya.

Menurut (Effendy, 2009 : 138) Lambang atau simbol adalah suatu yang digunakan untuk menunjukkan sesuatu yang lainnya. Hanya saja tidak seperti komunikasi biasanya, karena tidak hanya menyampaikan suatu pesan seseorang kepada orang lain, simbol-simbol disini berhubungan antara orang-orang yang berkomunikasi itu mengandung unsur-unsur kejiwaan yang sangat

mendalam. Maka dari itu, upaya untuk mengkaji dan memahami makna simbolik dalam sebuah tradisi perlu dilakukan.

Pemakaian simbol ketika berinteraksi dengan seseorang dapat memberikan makna berupa ide, gagasan maupun pendapat seseorang ketika melakukan komunikasi. Makna simbolik tradisi ritual *Salo Taduppa* memberikan arti khusus pada masyarakat desa Karama, sehingga tradisi tersebut masih berfungsi sebagai bagian dari sistem nilai masyarakat dan sistem sosial yang mempererat komunikasi masyarakat.

Penelitian tentang Etnografi Komunikasi Ritual sesungguhnya sudah banyak namun lebih dominan mengkaji proses ritual (Rifa'i 2017 dan Fauziah 2017) dan melakukan penelitian dengan pendekatan *history*, pendekatan antropologi, dan pendekatan agama (Hajar 2017, Lapasila 2020 dan Juraidah 2020). Jika penelitian-penelitian sebelumnya cenderung mengarah pada ritual menggunakan pendekatan antropologi, budaya, dan agama. Maka penelitian ini lebih mengarah pada studi etnografi komunikasi, menghubungkan antara budaya dan komunikasi, sehingga peristiwa yang penulis teliti melihat dari perspektif komunikasi.

Berdasarkan uraian di atas, kemudian menjadi asumsi dasar peneliti untuk mengadakan sebuah penelitian mengenai tradisi ritual Salo Taduppa. Berangkat dari sebuah pemahaman pentingnya mengetahui potret tradisi ritual Salo Taduppa sebagai pengobatan secara tradisional dalam prosesi ritual memiliki simbol dan makna yang layak untuk dikaji agar mengetahui makna dari

setiap sajian, alat dan gerakan dalam ritual maka penulis merasa perlu untuk mengkaji lebih jauh tentang makna tradisi ritual *Salo Taduppa* dalam prosesi kepercayaan pengobatan tradisional serta melakukan penelitian dengan judul tesis : **“Makna Simbolik Tradisi Ritual *Salo Taduppa* dalam Prosesi Kepercayaan Pengobatan Tradisional di Kabupaten Bulukumba (Studi Etnografi Komunikasi).”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian konteks penelitian di atas, maka peneliti menentukan rumusan masalah yakni :

1. Bagaimana Proses Tradisi Ritual *Salo Taduppa* Dalam Prosesi Pengobatan Tradisional di Desa Karama Kabupaten Bulukumba?
2. Bagaimana Makna simbolik Tradisi Ritual *Salo Taduppa* Dalam Prosesi Pengobatan Tradisional di Desa Karama Kabupaten Bulukumba?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas maka tujuan dan manfaat yang ingin dicapai dari penelitian adalah :

1. Tujuan Penelitian :
 - a. Untuk mendeskripsikan ritual *Salo Taduppa* dalam Prosesi Kepercayaan Pengobatan Tradisional di Desa Karama Kabupaten Bulukumba
 - b. Untuk mengidentifikasi makna simbolik tradisi *Salo Taduppa* di Desa Karama Kabupaten Bulukumba.
2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna dan menjadi acuan ilmiah dalam pengembangan Ilmu Komunikasi secara umum khususnya kajian mengenai studi etnografi komunikasi dan dapat memberikan kontribusi yang positif terhadap perkembangan studi mengenai studi etnografi komunikasi, serta bermanfaat bagi peneliti, akademisi dan masyarakat pada umumnya.

b. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini bisa digunakan oleh banyak kalangan. Bisa menjadi referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya di bidang komunikasi budaya yang dikaitkan dengan tradisi ritual dalam studi etnografi.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Konsep

1. Komunikasi Sebagai Proses Simbolik

Miller dalam Mulyana, (2008 : 62) menjelaskan bahwa “komunikasi terjadi jika suatu sumber menyampaikan suatu pesan kepada penerima dengan niat yang disadari untuk mempengaruhi perilaku penerima.” Sementara dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) “komunikasi adalah pengiriman dan penerimaan pesan dan berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.”

Secara terminologi, para ahli komunikasi memberikan pengertian komunikasi menurut sudut pandang dan pendapat mereka masing-masing, (Vardiasnyah 2004 : 25-26) mengungkapkan beberapa definisi komunikasi secara istilah yang dikemukakan para ahli, diantaranya :

- a. Jenis & Kelly menyebutkan “Komunikasi adalah suatu proses melalui mana seseorang (komunikator) menyampaikan stimulus (biasanya dalam bentuk kata-kata) dengan tujuan mengubah atau membentuk perilaku orang lainnya (khalayak)”.
- b. Berelson & Stainer “Komunikasi adalah suatu proses penyampaian informasi, gagasan, emosi, keahlian, dan lain-lain. Melalui penggunaan simbol-simbol seperti kata-kata, gambar-gambar, angka-angka, dan lainlain”

- c. Gode “Komunikasi adalah suatu proses yang membuat sesuatu dari yang semula yang dimiliki oleh seseorang (monopoli seseorang) menjadi dimiliki dua orang atau lebih.”
- d. Brandlun “Komunikasi timbul didorong oleh kebutuhan-kebutuhan untuk mengurangi rasa ketidakpastian, bertindak secara efektif, mempertahankan atau memperkuat ”ego”
- e. Resuch “Komunikasi adalah suatu proses yang menghubungkan satu bagian dengan bagian lainnya dalam kehidupan”
- f. Weaver “Komunikasi adalah seluruh prosedur melalui mana pikiran seseorang dapat mempengaruhi pikiran orang lainnya”

Dari definisi-definisi di atas dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah proses penyampaian informasi dan pengertian dari seorang kepada orang lain, baik verbal maupun non verbal melalui simbol-simbol ataupun isyarat-isyarat dan aktivitas komunikasi itu mampu dipahami oleh kedua belah pihak yang melakukan komunikasi itu. Dalam keadaan seperti inilah dapat dikatakan bahwa komunikasi telah berhasil baik (komunikatif). Jadi, komunikasi adalah pernyataan manusia, sedangkan pernyataan itu dapat dilakukan dengan kata-kata tertulis ataupun lisan, disamping itu dapat dilakukan juga dengan isyarat-isyarat atau simbol-simbol.

(Mulyana, 2010 : 68-69) juga turut memberikan beberapa definisi komunikasi secara istilah yang dikemukakan oleh para ahli antara lain :

- a. Theodore M. Newcomb, "Komunikasi merupakan setiap tindakan komunikasi dipandang sebagai suatu transmisi informasi, terdiri dari rangsangan yang diskriminatif, dari sumber kepada penerima."
- b. Carl I. Hovland, "Komunikasi adalah proses yang memungkinkan seseorang (komunikator) menyampaikan rangsangan (biasanya lambang-lambang verbal) untuk mengubah perilaku orang lain (komunikan)."
- c. Gerald R. Miller, "Komunikasi terjadi ketika suatu sumber menyampaikan suatu pesan kepada penerima dengan niat yang disadari untuk mempengaruhi perilaku penerima."
- d. Everett M. Rogers, "Komunikasi adalah proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada satu penerima atau lebih, dengan maksud untuk merubah tingkah laku mereka."
- e. Raymond S. Ross, "Komunikasi (internasional) adalah suatu proses menyortir, memilih dan mengirimkan simbol-simbol sedemikian rupa sehingga membantu pendengar membangkitkan makna atau respons dari pikirannya yang serupa dengan yang dimaksudkan komunikator."
- f. Mary B. Cassata dan Molefi K. Asante, "(Komunikasi adalah) transmisi informasi dengan tujuan mempengaruhi khalayak"

Menurut (Tismayanti and Saefullah, 2005 : 295) Komunikasi memiliki beberapa elemen penting, yaitu:

- a. Komunikasi melibatkan orang-orang sehingga komunikasi yang efektif terkait dengan bagaimana orang-orang dapat berinteraksi satu sama lain secara lebih efektif.
- b. Komunikasi berarti terjadinya berbagai informasi atau pemberian informasi maupun pengertian (*sharing meaning*), sehingga agar pemberian informasi maupun pengertian ini dapat terjadi, maka pihak-pihak yang berkomunikasi perlu menyadari dan mengerti berbagai istilah atau pengertian yang mereka gunakan dalam melakukan komunikasi. Jika tidak, maka kemungkinan terjadinya salah persepsi dalam komunikasi sangat tinggi.
- c. Komunikasi melibatkan simbol-simbol, yang berarti komunikasi dapat berupa bahasa tubuh, suara, huruf, angka dan lain-lain sebagai bentuk simbolis dari komunikasi yang dilakukan.

Everest M. Rogers dalam Tisnawati and Saefullah, (2005 : 295-296) menyatakan bahwa “komunikasi adalah proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada satu penerima atau lebih dengan maksud mengubah tingkah laku mereka. Sedangkan menurut Anwar Arifin komunikasi berarti suatu upaya bersama-sama orang lain, atau membangun kebersamaan dengan orang lain dengan membentuk perhubungan.

Begitu pentingnya komunikasi dalam hidup manusia, sehingga komunikasi itu sendiri memiliki fungsi-fungsi dalam kehidupan manusia. William I. Gordon dalam Mulyana (2007 : 5) mengungkapkan bahwa ada empat fungsi komunikasi seperti berikut ini :

a. Komunikasi Sosial

Fungsi komunikasi sebagai komunikasi sosial setidaknya mengisyaratkan bahwa komunikasi itu penting untuk membangun konsep diri kita, aktualisasi diri, untuk kelangsungan hidup, untuk memperoleh kebahagiaan, terhindar dari tekanan dan ketegangan antara lain lewat komunikasi yang bersifat menghibur serta memupuk hubungan dengan orang lain. Orang yang tidak pernah berkomunikasi dengan manusia dipastikan dia akan tersesat, karena ia tidak dapat berkesempatan menata dirinya dalam suatu lingkungan sosial.

Komunikasilah yang memungkinkan individu membangun suatu kerangka rujukan dan menggunakannya sebagai panduan untuk menafsirkan apapun yang ia hadapi. Tanpa melibatkan diri dalam komunikasi, seseorang tidak akan tahu bagaimana makan, minum, berbicara sebagai manusia dan memperlakukan manusia lain secara beradab. Karena cara-cara berperilaku tersebut didapat dari pengasuhan keluarga dan pergaulan dengan orang lain yang intinya adalah komunikasi. Implisit dalam fungsi komunikasi sosial ini adalah fungsi komunikasi kultural. Para ilmuwan sosial mengakui bahwa budaya dan komunikasi itu ibarat dua sisi mata uang yang mempunyai hubungan timbal balik. Budaya menjadi bagian dari komunikasi dan komunikasi turut menentukan, memelihara, mengembangkan, dan mewariskan budaya.

b. Komunikasi Ekspresif

Komunikasi ekspresif tidak otomatis bertujuan mempengaruhi orang lain, namun dapat dilakukan sejauh komunikasi tersebut menjadi instrument untuk menyampaikan perasaan-perasaan (emosi) seseorang. Perasaan-perasaan tersebut terutama dikomunikasikan melalui pesan-pesan non verbal. Perasaan sayang, peduli, simpati, rindu, sedih, takut, marah, prihatin, benci dapat disampaikan melalui bahasa non verbal. Emosi juga dapat diungkapkan lewat bentuk-bentuk seni, puisi, novel, musik, tarian, atau lukisan. Ada banyak cara untuk mengungkapkan perasaan atau emosi yang ada dalam diri kita, namun semua itu tidak bisa lepas dari yang namanya komunikasi.

c. Komunikasi Ritual

Erat kaitannya dengan komunikasi ekspresif adalah komunikasi ritual, yang biasanya dilakukan secara kolektif. Suatu komunitas sering melakukan upacara-upacara berlainan sepanjang tahun dan sepanjang hidup, yang disebut para antropolog sebagai *rites of passage*, mulai dari upacara kelahiran, sunatan, ulang tahun, pertunangan (melamar, tukar cincin), siraman, pernikahan (ijab qabul, sungkem, sawer dan sebagainya) hingga upacara kematian. Dalam acara-acara itu orang mengucapkan kata-kata atau menampilkan perilaku-perilaku tertentu yang bersifat simbolik dan sarat akan makna. Komunikasi ritual juga kadang-kadang bersifat mistik dan mungkin sulit dipahami oleh orang-orang di luar komunitas tersebut. Namun hingga kapanpun tampaknya ritual akan tetap menjadi kebutuhan manusia, meskipun bentuknya

berubah-ubah, demi pemenuhan jati diri sebagai individu, sebagai anggota komunitas sosial, dan sebagai salah satu unsur dari alam semesta.

d. Komunikasi Instrumental

Sebagai instrumen, komunikasi tidak hanya digunakan untuk menciptakan dan membangun hubungan, namun juga untuk menghancurkan hubungan tersebut. Komunikasi berfungsi sebagai instrument untuk mencapai tujuan-tujuan pribadi dan pekerjaan, baik tujuan jangka pendek ataupun tujuan jangka panjang. Tujuan jangka pendek, misalnya untuk memperoleh pujian, menumbuhkan kesan yang baik, memperoleh simpati, empati, keuntungan materiil, ekonomi dan politik yang antara lain dapat diraih lewat pengelolaan kesan, yakni taktik verbal dan nonverbal. Sementara itu tujuan jangka panjang dapat diraih lewat keahlian komunikasi, misalnya keahlian berpidato, berunding, berbahasa asing, ataupun keahlian menulis. Itu menunjukkan bahwa kemampuan berkomunikasi berperan penting mengantarkan seseorang ke puncak karirnya. (Mulyana, 2007 : 5-33)

Dari pemaparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa studi komunikasi membuat kita peka terhadap berbagai strategi yang dapat kita gunakan dalam komunikasi kita untuk bekerja lebih baik dengan orang lain demi keuntungan bersama.

2. Simbol dan Makna Pesan Dalam Komunikasi

Pemaknaan simbol dalam penelitian ini diartikan sebagai bentuk interpretasi masyarakat terhadap nilai dalam pelaksanaan tradisi ritual Salo Taduppa sebagai pengobatan secara tradisional.

Simbol berasal dari kata dalam bahasa Yunani *symbollo* yang artinya melempar bersama-sama, melempar atau meletakkan bersama-sama dalam satu ide atau gagasan objek yang kelihatan, sehingga objek tersebut mewakili gagasan. Simbol dapat mengantarkan seseorang ke dalam gagasan masa depan maupun masa lalu. Simbol diwujudkan dalam gambar, bentuk, gerakan, atau benda yang mewakili suatu gagasan. Meskipun simbol bukanlah nilai itu sendiri, tetapi simbol sangatlah diperlukan untuk kepentingan penghayatan akan nilai-nilai yang diwakilinya. Simbol dapat digunakan untuk keperluan apa saja, semisal ilmu pengetahuan, kehidupan sosial, juga keagamaan. Bentuk simbol tak hanya berupa benda kasatmata, tetapi juga melalui gerakan dan ucapan. Simbol juga dijadikan sebagai salah satu infrastruktur bahasa, yang dikenal dengan bahasa simbol. (B, Fritz, Doroth, 1952)

Makna hubungan antara suatu objek dengan lambangnya. Makna pada dasarnya terbentuk berdasarkan hubungan antara lambang komunikasi (simbol), akal budi manusia penggunaanya (obyek). (Vardiansyah, 2004 : 70-71)

Simbol adalah suatu rangsangan yang mengandung makna dan nilai yang dipelajari bagi manusia. (Mulyana, 2004 : 77) Arti simbol sering terbatas pada tanda konvensionalnya, yakni sesuatu yang dibangun oleh masyarakat

atau individu dengan arti tertentu yang kurang lebih standar yang disepakati atau dipakai anggota masyarakat tersebut.

Adapun fungsi simbol adalah :

- a. Simbol memungkinkan manusia untuk berhubungan dengan dunia material dan sosial dengan membolehkan mereka memberi nama, membuat katagori, dan mengingat objek-objek yang mereka temukan dimana saja. Dalam hal ini bahasa mempunyai peran yang sangat penting
- b. Simbol menyempurnakan manusia untuk memahami lingkungannya.
- c. Simbol menyempurnakan kemampuan manusia untuk berfikir. Dalam arti ini, berfikir dapat dianggap sebagai interaksi simbolik dengan diri sendiri.
- d. Simbol meningkatkan kemampuan manusia untuk memecahkan persoalan manusia. sedangkan manusia bisa berfikir dengan menggunakan simbolsimbol sebelum melakukan pilihan-pilihan dalam melakukan sesuatu.
- e. Penggunaan simbol-simbol memungkinkan manusia bertransendensi dari segi waktu, tempat dan bahkan diri mereka sendiri. Dengan menggunakan simbol-simbol manusia bisa membayangkan bagaimana hidup dimasa lampau atau akan datang. Mereka juga bisa membayangkan tentang diri mereka sendiri berdasarkan pandangan orang lain.
- f. Simbol-simbol memungkinkan manusia bisa membayangkan nyataankenyataan metafisis seperti surga dan neraka.

- g. Simbol-simbol memungkinkan manusia agar tidak diperbudak oleh lingkungannya. Mereka bisa lebih aktif ketimbang pasif dalam mengarahkan dirinya kepada sesuatu yang mereka perbuat. (Raho, 2007 : 110)

3. Komunikasi Verbal dan Non verbal dalam Budaya

Liliwari mengungkapkan, budaya dinyatakan dalam gaya interaksi verbal dan nonverbal, misalnya melalui pepatah dan ungkapan pranata sosial, upacara, cerita, agama, bahkan politik, tetapi tidak semua komunikasi yang dilakukan itu dengan verbal. Setelah melihat perbedaan budaya antarpribadi, maka kekuatan komunikasi ternyata tidak cukup dengan hanya mengirimkan atau mengalihkan pesan. Dukungan nonverbal mempunyai kemampuan untuk melengkapi kekurangan dalam komunikasi verbal.

Pada umumnya setiap orang dapat berkomunikasi satu sama lain, tidak hanya makhluk individu tetapi juga makhluk sosial yang selalu mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi dengan sesamanya. Namun tidak semua orang terampil berkomunikasi, oleh sebab itu dibutuhkan beberapa cara dalam menyampaikan informasi. Berdasarkan cara menyampaikan informasi dapat dibedakan menjadi komunikasi verbal dan non verbal.

a. Komunikasi verbal

Proses komunikasi adalah proses dimana komunikator mengirim pesan kepada komunikan, baik pesan secara verbal maupun non verbal. Pesan verbal berisi pesan yang berupa bahasa dan kata-kata. Komunikasi ini merupakan bentuk komunikasi yang paling umum digunakan. Komunikasi verbal adalah

komunikasi yang menggunakan simbol-simbol atau kata-kata, baik yang dinyatakan oral atau lisan maupun secara tulisan. (Muhammad, 2011 : 95)

Dasar komunikasi verbal adalah interaksi antar manusia, dan menjadi salah satu cara bagi manusia berkomunikasi secara lisan atau bertatapapan dengan manusia lain, sebagai sarana utama menyatukan pikiran, perasaan, dan maksud kita. (Fajar, 2009 : 110)

Jadi komunikasi verbal adalah suatu bentuk komunikasi yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan secara lisan maupun tulisan dengan memakai simbol-simbol yang menggunakan satu kata ataupun lebih. Adapun bentuk komunikasi verbal ada dua, yaitu *oral communication* dan *written communication*.

(Hardjana, A.M, 2003: 23) mendefinisikan unsur- unsur penting dalam komunikasi verbal yaitu:

1) Bahasa

Pada dasarnya bahasa adalah suatu sistem lambang yang memungkinkan orang berbagi makna. Dalam komunikasi verbal, lambang bahasa yang digunakan adalah bahasa verbal entah lisan, tertulis pada kertas, ataupun elektronik. Bahasa suatu bangsa atau suku berasal dari interaksi dan hubungan antara warganya satu sama lain. Bahasa yang memiliki fungsi, namun sekurangkurangnya ada tiga fungsi yang erat hubungannya dalam menciptakan komunikasi yang efektif. Ketiga fungsi itu adalah:

a) Untuk mempelajari tentang dunia sekeliling kita.

- b) Untuk membina hubungan yang baik diantara sesama manusia.
- c) Untuk menciptakan ikatan- ikatan dalam kehidupan manusia.

2) Kata

Julia T. Wood, dalam bukunya *Communication in Our Lives*, mengartikan kata adalah sebagai: “Lambang yang mewakili hal, entah orang, barang, kejadian, atau keadaan. Jadi, kata itu bukan orang, barang, kejadian, atau keadaan sendiri. Makna kata tidak ada pada pikiran orang. Tidak ada hubungan langsung antara kata dan hal. Yang berhubungan langsung hanyalah kata dan pikiran orang” (Hardjana, 2003: 24)

b. Komunikasi non verbal

Pesan non verbal adalah pesan yang berupa isyarat atau simbol-simbol selain bahasa. Menurut Atep Adya Barata mengemukakan bahwa: “Komunikasi non verbal yaitu komunikasi yang diungkapkan melalui pakaian dan setiap kategori benda lainnya (*the object language*), komunikasi dengan gerak (*gesture*) sebagai sinyal (*sign language*), dan komunikasi dengan tindakan atau gerakan tubuh (*action language*).

Komunikasi non verbal lebih banyak mengandung muatan emosional dibandingkan dengan komunikasi verbal. Dalam konteks komunikasi budaya, antara komunikator dan komunikan harus benar-benar saling memahami terutama dalam perilaku non verbal. Isyarat dan emosi yang sama, belum tentu memiliki makna yang sama. Komunikasi non verbal digunakan sebagai pelengkap dari bahasa verbal.

Komunikasi non verbal adalah komunikasi yang pesannya dikemas dalam bentuk non verbal, tanpa kata-kata. Dalam hidup nyata komunikasi non verbal jauh lebih banyak dipakai daripada komunikasi verbal. Dalam berkomunikasi hampir secara otomatis komunikasi non verbal ikut terpakai. Karena itu, komunikasi non verbal bersifat tetap dan selalu ada. Komunikasi non verbal lebih jujur mengungkapkan hal yang mau diungkapkan karena spontan.

Komunikasi non verbal dapat berupa bahasa tubuh, tanda, tindakan perbuatan (*action*), atau objek.

1) Bahasa Tubuh

Bahasa tubuh yang berupa raut wajah, gerak kepala, gerak tangan, gerak- gerak tubuh mengungkapkan berbagai perasaan, isi hati, isi pikiran, kehendak, dan sikap orang.

2) Tanda

Dalam komunikasi non verbal tanda mengganti katakata, misalnya bendera, rambu- rambu lalu lintas, aba-aba dalam olahraga.

3) Tindakan/ Perbuatan

Tindakan atau perbuatan ini tidak khusus dimaksudkan untuk mengganti kata- kata, tetapi dapat menghantarkan makna. Misalnya menggebrak meja dalam pembicaraan, menutup pintu keras- keras pada saat meninggalkan rumah, menekan gas mobil kuat- kuat. Semua itu mengandung makna tersendiri.

4) Objek

Objek sebagai bentuk komunikasi non verbal juga tidak mengganti kata, tetapi dapat menyampaikan arti tertentu. Misalnya pakaian, aksesoris, rumah, perabot rumah, harta benda, kendaraan, dan hadiah. Dapat disimpulkan bahwa fungsi lain dari komunikasi non verbal adalah mengatur pesan verbal. Pesan-pesan non verbal berfungsi untuk mengendalikan sebuah interaksi dalam suatu cara yang sesuai dan halus, seperti misalnya anggukan kepala, pembacaan do'a, pembakaran kemenyan saat ritual. Selain itu, komunikasi non verbal juga memberi penekanan kepada pesan verbal. Akhirnya fungsi komunikasi non verbal adalah pelengkap pesan verbal dengan mengubah pesan verbal, seperti tersenyum untuk menunjukkan rasa bahagia kita, atau menundukkan kepala sebagai tanda kekhusyukan pada saat ritual berlangsung.

4. Budaya Dalam Komunikasi

Budaya adalah suatu konsep yang membangkitkan minat. Secara formal budaya didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hirarki, agama, waktu, peranan, hubungan ruang, konsep alam semesta, obyek-obyek materi dan milik yang diperoleh sekelompok besar orang dari generasi ke generasi melalui usaha individu dan kelompok.

Budaya dan komunikasi adalah dua hal yang saling terkait. Karena komunikasi adalah wujud dari kebudayaan. Dengan kata lain komunikasi bisa disebut sebagai proses budaya yang ada dalam masyarakat.

(Mulyana, 2008 : 61 – 69) mengategorikan definisi-definisi tentang komunikasi kedalam 3 konseptual yaitu:

a. Komunikasi sebagai tindakan satu arah.

Suatu pemahaman komunikasi sebagai penyampaian pesan searah dari seseorang (atau lembaga) kepada seseorang (sekelompok orang) lainnya, baik secara langsung (tatap muka) ataupun melalui media, seperti surat (selebaran), surat kabar, majalah, radio, atau televisi. Pemahaman komunikasi sebagai proses searah sebenarnya kurang sesuai bila diterapkan pada komunikasi tatap muka, namun tidak terlalu keliru bila diterapkan pada komunikasi publik (pidato) yang tidak melibatkan tanya jawab. Pemahaman komunikasi dalam konsep ini, sebagai definisi berorientasi-sumber.

Definisi seperti ini mengisyaratkan komunikasi semua kegiatan yang secara sengaja dilakukan seseorang untuk menyampaikan rangsangan untuk membangkitkan respon orang lain. Dalam konteks ini, komunikasi dianggap suatu tindakan yang disengaja untuk menyampaikan pesan demi memenuhi kebutuhan komunikator, seperti menjelaskan sesuatu kepada orang lain atau membujuk untuk melakukan sesuatu.

b. Komunikasi sebagai interaksi

Pandangan ini menyetarakan komunikasi dengan suatu proses sebab-akibat atau aksi-reaksi, yang arahnya bergantian. Seseorang menyampaikan pesan, baik verbal atau non verbal, seorang penerima bereaksi dengan memberi jawaban verbal atau non verbal, kemudian orang pertama bereaksi

lagi setelah menerima respon atau umpan balik dari orang kedua, dan begitu seterusnya.

c. Komunikasi sebagai transaksi

Pandangan ini menyatakan bahwa komunikasi adalah proses yang dinamis yang secara sinambungan mengubah pihak-pihak yang berkomunikasi. Berdasarkan pandangan ini, maka orang-orang yang berkomunikasi dianggap sebagai komunikator yang secara aktif mengirimkan dan menafsirkan pesan. Setiap saat mereka bertukar pesan verbal dan atau pesan non verbal. Proses yang sama muncul dalam kelompok maupun organisasi, meski jumlah orang yang terlibat lebih besar. Saat jaringan komunikasi muncul dan berubah, pola dan kenyataan yang dibagi pun berkembang. Dalam setiap kejadian ini, kata-kata khusus atau frasa-frasa tertentu, pendekatan kepemimpinan, norma perilaku, atau kesepakatan berpakaian, muncul sebagai hasil dari komunikasi dan adaptasi mutualistik di antara para anggota.

Masyarakat adalah sistem sosial yang lebih besar dan lebih kompleks, yang juga didalamnya berlangsung dinamika komunikasi yang sama. Simbol-simbol dari sebuah masyarakat adalah simbol budaya yang paling bisa dilihat. Simbol adalah dasar budaya setiap masyarakat. Bahasa lisan dan tertulis adalah unsur budaya yang paling dasar, namun, bersamanya ada pula simbol-simbol lain yang juga melayani peran yang sama. Benda-benda tertentu, tempat, orang, gagasan, dokumen, lagu, peristiwa bersejarah, monument,

figure pahlawan, gaya arsitek, dan bahkan dongeng rakyat boleh jadi penting bagi sebuah budaya.

Di dalam masyarakat, seperti di dalam sistem sosial lainnya, komunikasi adalah sarana melalui mana individu-individu menciptakan, berbagi dan melanggengkan budaya. Pola komunikasi verbal dan non verbal yang sama, orientasi keagamaan, politik, gender, perkawanan, membesarkan anak, suku, dan sisi kehidupan sosial lainnya adalah juga menjadi bagian dari budaya di setiap masyarakat.

5. Tradisi Ritual *Salo Taduppa*

Sejak dahulu, masyarakat Bugis Sulawesi Selatan dikenal memiliki keragaman budaya yang bernilai tinggi dan ciri khas yang berbeda-beda. Keragaman budaya yang dimaksud, berupa pengetahuan tradisional, cerita rakyat, permainan rakyat, ungkapan tradisional, makanan tradisional, senjata tradisional, arsitektur, pakaian adat, dan tradisi upacara ritual. (Arisal.dkk, 2018: 390)

Ritual merupakan tata cara dalam upacara atau suatu perbuatan keramat yang dilakukan oleh sekelompok umat beragama. Yang ditandai dengan adanya berbagai macam unsur dan komponen, yaitu adanya waktu, tempat-tempat dimana upacara dilakukan, alat-alat dalam upacara, serta orang-orang yang menjalankan upacara. (Koentjaraningrat, 1985 : 56)

Ritual merupakan salah satu cara dalam berkomunikasi. Semua bentuk ritual adalah komunikatif. Ritual selalu merupakan perilaku simbolik dalam

situasi-situasi sosial. Karena itu ritual selalu merupakan suatu cara untuk menyampaikan sesuatu. Menyadari bahwa ritual sebagai salah satu cara dalam berkomunikasi, maka kemudian muncul istilah komunikasi ritual. Istilah komunikasi ritual pertama kalinya dicetuskan oleh James W. Carey (1992:18). Ia menyebutkan bahwa: *"In a ritual definition, communication is linked to terms such as "sharing," "participation," "association," "fellowship," and "the possession of a common faith."* (Dalam definisi ritual, komunikasi terkait dengan istilah seperti: berbagi, partisipasi, asosiasi, persekutuan dan kepemilikan atas kepercayaan yang sama.)

Selanjutnya ditambahkan Carey, dalam pandangan ritual, komunikasi tidak secara langsung diarahkan untuk menyebarluaskan pesan dalam suatu ruang, namun lebih kepada pemeliharaan suatu komunitas dalam suatu waktu. Komunikasi yang dibangun juga bukanlah sebagai tindakan untuk memberikan/mengimpartasikan informasi melainkan untuk merepresentasi atau menghadirkan kembali kepercayaan-kepercayaan bersama. (Setiawati, 2019)

Ritual juga berkaitan dengan perilaku rasional dan non rasional. Ada beberapa ritual kebudayaan yang sifatnya tidak masuk akal atau menyimpang dari norma-norma yang dapat diterima oleh masyarakat. Perilaku ini disebut perilaku irasional. Perilaku irasional dalam suatu budaya didasarkan oleh suatu yang dianggap masuk akal untuk mencapai tujuan-tujuannya, sedangkan perilaku non rasional tidak berdasarkan logika tapi juga tidak bertentangan

dengan ekspektasi-ekspektasi yang masuk akal. Perilaku non rasional dipengaruhi oleh budaya seseorang atau komunitas. (Mulyana, 2008 : 28)

Budaya Indonesia sangat beranekaragam karena Indonesia terdiri dari berbagai suku bangsa dan agama. Ada banyak budaya di Indonesia yang tidak terekspose hingga mulai tergerus oleh zaman. Kebudayaan itu salah satunya ada di Desa Karama Kecamatan Bulukumba, Sulawesi-Selatan.

Kata “Budaya” berasal dari Bahasa Sansekerta “*Buddhayah*”, yakni bentuk jamak dari “Budhi” (akal). Jadi, budaya adalah segala hal yang bersangkutan dengan akal. Selain itu kata budaya juga berarti “budi dan daya” atau daya dari budi. Jadi budaya adalah segala daya dari budi, yakni cipta, rasa dan karsa. (Gunawan, 2000:16)

Dalam hal ini, ritual merupakan suatu proses pelaksanaan tradisi, sementara tradisi merupakan produk kebudayaan, atau pengembangan dari aktivitas manusia sebagai makhluk sosial dan pencipta kebudayaan. Dengan demikian tradisi disebut sebagai suatu sarana kebudayaan bagi manusia dan dengan sarana itu dia mampu menyesuaikan diri dengan pengalaman-pengalamannya dalam keseluruhan lingkungan hidupnya. Dalam lingkungan tersebut pikiran, perasaan dan perbuatan manusia terhadap perasaannya berada di luar jangkauan pengalaman sehari-hari dengan dirinya sendiri, teman-temannya, dan dengan dunia nyata yang telah membuat kita percaya. Mitos dimengerti sebagai suatu cerita yang mengisahkan kebenaran yang

mengesampingkan metode ilmiah dan memang tidak dibahasakan secara ilmiah.

Kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat dan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh sekumpulan anggota masyarakat. (Soekonto, 2009 : 150-151) Sementara ada beberapa macam ciri-ciri budaya atau kebudayaan menurut Mulyana (2008 : 122) , diantaranya adalah sebagai berikut:

- a) Budaya bukan bawaan tapi dipelajari.
- b) Budaya dapat disampaikan dari orang ke orang, dari kelompok ke kelompok dan dari generasi ke generasi.
- c) Budaya berdasarkan simbol.
- d) Budaya bersifat dinamis, suatu sistem yang terus berubah sepanjang waktu.
- e) Budaya bersifat selektif, merepresentasikan pola-pola perilaku pengalaman manusia yang jumlahnya terbatas.
- f) Berbagai unsur budaya saling berkaitan.
- g) Etnosentrik (menganggap budaya sendiri sebagai yang terbaik atau standar untuk menilai budaya lain)

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kebudayaan memiliki fungsi yang sangat besar bagi manusia dan masyarakat. Melihat bahwa masyarakat memerlukan pula kepuasan, baik di bidang spiritual maupun materiil.

Kebutuhan sebagian besar dipenuhi oleh kebudayaan yang bersumber pada masyarakat itu sendiri.

Salo Taduppa berasal dari bahasa bugis yang artinya *salo* adalah sungai, *taduppa* berarti saling berhadapan. Masyarakat di sana menyebutnya demikian, karena sungai yang terletak di Desa Karama ini datang dari tiga arah dan muaranya ada di tengah.

Salo Taduppa adalah cara untuk menghormati para leluhur atau nenek moyang yang mereka percayai berwujud buaya betina dan ular jantan. Masyarakat di Desa Karama sangat mempercayai bahwa ritual *Salo Taduppa* mampu mengobati orang yang sakit atau diganggu makhluk gaib hingga persoalan medis. Dalam ritual *Salo Taduppa* ada beberapa tahap yang dilakukan, yang pertama menyiapkan makanan. Yang wajib adalah daging ayam yang dimasak beserta parutan kelapa. Mereka menyebutnya "*nasu likku*" atau "*lawaw*" parutan kelapa itu sebagai simbol warna putih yang berarti suci dan daging ayam berarti kesejahteraan. Lalu, menyiapkan buah-buahan yang manis sebagai simbol dan doa agar kehidupan mereka juga manis.

Setelah makanan sudah disiapkan, masyarakat membawa makanan ke sungai. Pada tahap ritual *Salo Taduppa*, masyarakat mempercayai satu orang yang dianggap ahli untuk membacakan doa khusus dan pembakaran kemenyan. Biasanya orang yang dipercayai sudah sesepuh dan memahami history ritual ini.

Tradisi *Salo Taduppa* merupakan kebudayaan yang masih dilakukan oleh sebagian masyarakat di Desa Karama. Meskipun pertentangan agama mulai menyoroiti ritual ini.

B. Kajian Teoritis

1. Teori Interaksionisme Simbolik

Interaksi simbolik merupakan salah satu teori yang digunakan untuk mengkaji mengenai ilmu komunikasi. Menurut Littlejohn dalam (Gora, 2014 : 27) “Interaksi simbolik merupakan sebuah cara berpikir mengenai pikiran, diri sendiri, dan masyarakat yang telah memberi kontribusi yang besar terhadap tradisi sosiokultural dalam teori komunikasi.”

Menurut Mulyana, (2008 : 68-73) Istilah interaksi simbolik diciptakan oleh Herbert Blumer pada tahun 1937 dan dipopulerkan oleh Blumer juga, meskipun sebenarnya Mead-lah yang paling populer sebagai peletak dasar teori tersebut. menurut Blumer istilah interaksionisme simbolik menunjuk kepada sifat khas dari interaksi antar manusia. cirihalnya adalah bahwa manusia saling menerjemahkan dan saling mendefinisikan tindakanya. Bukan sekedar reaksi belaka dari tindakan seseorang terhadap orang lain.

Tanggapan seseorang tidak dibuat secara langsung terhadap tindakan orang lain, tetapi didasarkan atas “makna” yang diberikan terhadap tindakan orang lain tersebut. Interaksi antar individu diantarai oleh penggunaan simbol-simbol, interpretasi atau dengan saling berusaha untuk saling memahami maksud dari tindakan masing-masing. (Ritzer, 1985 :60-61)

Prinsip-prinsip dasar teori interaksi simbolik mencakup hal-hal berikut ini:

(Ritzer, 2012 : 625)

- a. Manusia, tidak seperti hewan yang lebih rendah, diberkahi dengan kemampuan untuk berfikir.
- b. Kemampuan untuk berfikir dibentuk oleh interaksi sosial.
- c. Dalam interaksi sosial orang mempelajari makna dan simbol-simbol yang memungkinkan, mereka melaksanakan kemampuan manusia yang khas untuk berfikir.
- d. Makna dan simbol-simbol yang memungkinkan orang melaksanakan tindakan dan interaksi manusia yang khas.
- e. Orang mampu memodifikasi atau mengubah makna-makna dan simbol-simbol yang mereka gunakan di dalam tindakan dan interaksi berdasarkan penafsiran mereka atas situasi.
- f. Orang mampu membuat modifikasi-modifikasi dan perubahan-perubahan itu, sebagian karena kemampuan mereka berinteraksi dengan dirinya sendiri, yang memungkinkan mereka memeriksa rangkaian tindakan yang mungkin, menafsir keuntungan-keuntungan dan kerugian kerugian relatifnya, dan memilih salah satu di antaranya.
- g. Pola-pola tindakan dan interaksi yang terangkai membentuk kelompok-kelompok dan masyarakat-masyarakat.

Hal yang penting bahwa manusia memiliki kemampuan untuk berpikir. Kemampuan tertanam di dalam pikiran, tetapi para interksionis simbolik

mempunyai suatu konsepsi yang kurang lazim mengenai pikiran sebagai hal yang berasal dalam sosialisasi kesadaran. Mereka membedakannya dari otak fisiologis. Orang harus mempunyai otak agar dapat mengembangkan pikiran, tetapi otak tidak pasti menghasilkan suatu pikiran, sebagaimana tampak jelas dalam kasus hewan-hewan yang lebih rendah. Juga, para interaksionis simbolik tidak memahami pikiran sebagai suatu benda, suatu struktur fisik, tetapi sebagai suatu proses yang berlanjut. Pikiran adalah suatu proses yang dirinya sendiri merupakan bagian dari suatu proses stimulus dan respon yang lebih besar. Pikiran dihubungkan ke hampir segala aspek interaksionisme simbolik lainnya, termasuk sosialisasi, makna-makna, simbol-simbol, diri, interaksi, dan bahkan masyarakat.

Dalam prose penafsiran Blumer mempunyai dua langkah khas. Pertama, aktor menunjukkan kepada dirinya sendiri benda-benda yang menjadi sasaran tindakannya; dia harus menunjukkan dalam dirinya sendiri benda-benda yang mempunyai makna. Interaksi itu dengan dirinya sendiri adalah sesuatu yang lain dari suatu proses yang berkomunikasi dengan dirinya. Kedua, berdasarkan proses berkomunikasi dengan dirinya sendiri tersebut, penafsiran menjadi soal menangani makna-makna. Sang aktor menyeleksi, memeriksa, menanggukhan, mengelompokkan kembali, dan mengubah makna-makna berdasarkan situasi tempat ia berada dan arah tidakannya.

Menurut Ritter (2004:289) Ciri-ciri utama teori interaksionisme simbolik adalah sebagai berikut:

- a. Manusia memiliki kemampuan untuk berpikir, hal itulah yang membedakannya dengan binatang.
- b. Kemampuan berpikir itu terbentuk melalui proses interaksi sosial.
- c. Dalam interaksi sosial manusia, mempelajari arti dan makna simbol-simbol yang akan meningkatkan kemampuan berpikirnya.
- d. Atas dasar penafsiran dan kondisi yang dihadapi manusia akan mengubah arti dan makna simbol-simbol.
- e. Pola-pola tindakan dan interaksi yang saling berhubungan yang membentuk kelompok dan masyarakat.

Dengan demikian orang tidak hanya berinteraksi dengan orang lain, tetapi secara simbolis juga berinteraksi dengan dirinya sendiri. Interaksi simbolis ini dilakukan dengan menggunakan bahasa yang merupakan sistem sosial yang paling luas, kaya dan canggih.

2. Teori Konvergensi Simbolik

Kemunculan *Symbolic Convergence Theory* (CST) atau dalam bahasa Indonesia menjadi Teori Konvergensi Simbolik (TKS) berawal dari sebuah penelitian yang dilakukan Robert Bales terkait komunikasi dalam kelompok-kelompok kecil.

Pada tahun 1950-an penelitian tersebut dilakukan, Bales sebenarnya memfokuskan pencariannya pada perilaku anggota kelompok. Namun dalam proses tersebut, Bales menemukan kenyataan lain yang menarik minatnya, yakni adanya kecenderungan anggota-anggota kelompok menjadi dramatis dan

berbagi cerita, ketika kelompok mengalami ketegangan. Bales berpendapat bahwa cerita-cerita tersebut diantaranya meliputi lelucon, kisah, ritual, perumpamaan atau permainan kata-kata, yang ternyata memiliki fungsi penting dalam mengurangi ketegangan kelompok (*tension release*), hingga mampu meningkatkan kekompakan kelompok. Robert Bales menyebutnya fenomena *Fantasy Theme* yang muncul ketika individu menjadi tegang dan menjadi dramatis dan berbagi cerita. Tema ini merupakan bagian dari tema yang lebih luas dan rumit yang disebut visi retorik. Tema ini intinya sebuah tinjauan bagaimana sesuatu itu terjadi, sedang dan akan terjadi. Tema dan visi terdiri dari orang atau karakter. Memiliki alur cerita sebagai aksi atau pengembangan dari cerita itu. Adegannya adalah kumpulan pergaulan sosial kultural. Agen pendukung sebagai sumber yang mensyahkan cerita itu.

Di samping keempat konsep kunci tersebut, Bormann juga menjelaskan bahwa dalam setiap analisis fantasi, atau kajian visi retorik yang lebih luas lagi, selalu terdapat empat elemen pokok berikut: (Suryadi, 2010:426)

1. Tokoh-tokoh terlibat (*dramatic personal atau character*);
2. Alur cerita (*plot line*);
3. Latar (*scene*) dan
4. Agen penentu kebenaran cerita (*sanctioning agents*).

Teori konvergensi simbolik didasarkan pada gagasan bahwa para anggota yang ada di dalam kelompok harus bertukar fantasi dalam rangka untuk membentuk kelompok yang kohesif. Dalam teori ini, sebuah fantasi tidak

merujuk pada cerita-cerita fiktif atau keinginan erotis. Fantasi adalah cerita atau lelucon yang mengandung atau mengungkapkan emosi. Fantasi meliputi peristiwa dari seorang anggota kelompok di masa lalu, atau peristiwa yang mungkin terjadi di masa depan. Fantasi tidak mencakup komunikasi yang berfokus pada apa yang terjadi di dalam kelompok. Sebagai contoh, Bob adalah anggota dari sebuah tim di sebuah biro iklan dan menampilkan ide untuk kemungkinan iklan. Bob tidak mengungkapkan sebuah fantasi, karena ia membahas pekerjaan yang sedang ditangani. Namun, jika Bob mengakui bahwa ia pergi berbelanja setelah pulang kerja untuk membeli sepeda anaknya untuk ulang tahunnya yang ketujuh, maka ia telah mengungkapkan fantasi. Sebuah Reaksi rantai fantasi positif dan energik terhadap fantasi awal. Ketika Bob menyebut anaknya ulang tahun, beberapa anggota kelompok lainnya menambahkan bagaimana mereka harus menghadiri pertandingan sepak bola putra mereka setelah bekerja, Suasana di lingkungan kerja telah berubah dari serius menjadi nyaman dan bahkan energik. Ketika Bob menyebut anaknya ulang tahun, khayalan reaksi berantai telah dinyalakan. Fantasi lain muncul tentang anak-anak, permainan sepak bola, dan ulang tahun. (Suryadi, 2010: 428-429)

Young dalam Suryadi (2010:430) Kohesi dalam suatu kelompok bukan merupakan bentuk tindakan yang segera. Sebuah peristiwa rantai fantasi tidak akan menghasilkan kohesi lengkap. Dalam contoh di atas, maka ada kemungkinan bahwa seorang anggota kelompok atau anggota tidak punya

anak dan dengan demikian tidak akan terlibat dalam percakapan. Fantasi mereka belum diungkapkan pada saat itu, sehingga kesamaan belum terbentuk antara semua anggota kelompok. Secara umum, berbagai fantasi akan diekspresikan selama kegiatan kelompok, sehingga dikecualikan sebelumnya anggota yang dapat menemukan dasar yang sama dalam berhubungan dengan anggota kelompok lainnya. Menciptakan kohesi dalam kelompok membutuhkan waktu, karena mengenali kesamaan dan mengembangkan suasana yang nyaman berlangsung secara bertahap dan merupakan proses kelompok kritis yang harus bertahan.

3. Teori Simbol

Teori simbol yang terkemuka dan sangat bermanfaat diciptakan oleh Susanne Langer. Teori Langer sangat bermanfaat karena teori ini menegaskan beberapa konsep dan istilah yang biasa digunakan dalam bidang komunikasi. Teori ini memiliki standarisasi untuk tradisi semiotik dalam kajian komunikasi.

Menurut Langer dalam Morissan (2013:135), kehidupan binatang diatur oleh perasaan (*feeling*), tetapi perasaan manusia diperantarai oleh sejumlah konsep, simbol dan bahasa. Binatang memberikan respons terhadap tanda, tetapi manusia membutuhkan lebih dari sekadar tanda, manusia membutuhkan simbol.

Suatu "tanda" (*sign*) adalah suatu stimulus yang menandai kehadiran sesuatu yang lain. Misalnya, jika seseorang melatih hewan peliharaannya untuk duduk, ketika ia mengatakan "duduk!" maka kata itu tanda bagi hewan

peliharaan untuk duduk. Maka suatu tanda berhubungan erat dengan maksud tindakan yang sebenarnya (*actual signified action*). Awan mendung di langit dapat menjadi petanda akan turun hujan, menunduk saat lewat di hadapan orang yang lebih tua merupakan tanda penghormatan. Contoh sederhana tersebut dapat dikatakan signifikasi (*signification*) yaitu makna yang dimaksudkan dari suatu tanda.

Sementara simbol bekerja dengan cara yang lebih kompleks yaitu dengan membolehkan seseorang untuk berpikir mengenai sesuatu yang terpisah dari kehadiran sekadar dari suatu tanda. Dengan kata lain, simbol adalah “suatu instrumen pikiran” (*instrument of thought*). Hewan peliharaan tidak perlu berpikir lama untuk duduk setelah menerima perintah duduk. Namun manusia membutuhkan waktu untuk memikirkan simbol.

Simbol digunakan dengan cara yang lebih kompleks dengan membuat seseorang untuk berpikir tentang sesuatu yang terpisah dari kehadirannya. Sebuah simbol adalah “sebuah instrument pemikiran”. Simbol adalah konseptualisasi manusia tentang suatu hal, sebuah simbol ada untuk sesuatu (Littlejohn, 2009: 153).

Manusia sebagai makhluk yang mengenal simbol, menggunakan simbol untuk mengungkapkan siapa dirinya. Manusia dalam menjalani hidupnya tidak mungkin sendirian melainkan secara berkelompok atau disebut dengan masyarakat, karena antara yang satu dengan yang lainnya saling

membutuhkan. Manusia sebagai anggota masyarakat dalam melakukan interaksinya seringkali menggunakan simbol dalam memahami interaksinya.

Adapun fungsi simbol menurut Raho (2007:110) sebagai berikut :

- a. Simbol memungkinkan manusia untuk berhubungan dengan dunia material dan sosial dengan membolehkan mereka memberi nama, membuat katagori, dan mengingat objek-objek yang mereka temukan dimana saja. Dalam hal ini bahasa mempunyai peran yang sangat penting.
- b. Simbol menyempurnakan manusia untuk memahami lingkungannya.
- c. Simbol menyempurnakan kemampuan manusia untuk berfikir. Dalam arti ini, berfikir dapat dianggap sebagai interaksi simbolik dengan diri sendiri.
- d. Simbol meningkatkan kemampuan manusia untuk memecahkan persoalan manusia, sedangkan manusia bisa berfikir dengan menggunakan simbol-simbol sebelum melakukan pilihan-pilihan dalam melakukan sesuatu. Makna sebenarnya ada dalam kepala kita, bukan terletak pada simbol itu sendiri.

Kalapun ada orang yang mengatakan bahwa kata-kata mempunyai makna, yang ia maksudkan sebenarnya bahwa kata-kata itu mendorong orang untuk memberi makna. Sebagian orang percaya bahwa angka-angka tentu mengandung makna-makna tertentu, misalnya: kualitas (bagus atau jelek), kekuatan, keberuntungan, atau kesialan. Begitulah angka 9 atau 10, seperti huruf A (nilai ujian mahasiswa), sering diasosiasikan dengan kualitas atau prestasi yang tinggi. Namun angka rendah pada urutan 1,2,3 justru

menunjukkan kualitas tertinggi bila digunakan untuk mengukur calon anggota DPR. Ketiga simbol atau lambang itu bervariasi. Simbol itu bervariasi dari satu budaya ke budaya lain, dan dari suatu konteks waktu ke konteks waktu yang lain. Begitu juga makna yang diberikan kepada simbol tersebut. Untuk menyebut benda yang anda baca sekarang ini orang Indonesia menggunakan kata buku, orang inggris book, orang jerman buch, dan orang arab kitab. Pendek kata, kita hanya memperlakukan kesepakatan mengenai suatu simbol. Kalau kita sepakat semua, kita bisa saja menamai benda berkaki empat yang biasa kita duduki dengan “meja” bukan “kursi” (Deddy Mulyana, 2005: 85-95)

Keterkaitan teori dengan penelitian ini adalah sama-sama mengungkap tentang simbol yang bisa diartikan secara luas maupun abstraksi. Sebagai contoh dalam konteks penelitian ini salah satunya adalah buah kelapa dalam tradisi ritual Salo Taduppa di Desa Karama yang merupakan salah satu dari simbol, hal tersebut dapat diartikan secara luas, mungkin sekilas jika kita melihat buah kelapa hanyalah berupa makanan atau buah-buahan yang banyak dijual di pasar dan bisa dimakan bahkan sudah tidak asing lagi bagi kita karena dapat kita jumpai di berbagai tempat. Akan tetapi bagi masyarakat Desa Karama buah kelapa sendiri pastinya mempunyai makna tersendiri. Mereka pasti mempunyai anggapan yang lebih tentang buah kelapa tersebut dibandingkan dengan kita yang menganggap buah kelapa itu sebagai hal yang biasa atau sebuah makana yang biasa.

4. Tinjauan Tentang Etnografi Komunikasi

a. Pengertian Etnografi

Penelitian etnografi untuk mendeskripsikan kebudayaan sebagaimana adanya. Penelitian ini berupaya mempelajari peristiwa kultural, yang menyajikan pandangan hidup subjek menjadi objek studi. Menurut (Spradley, J.P 2007 : 4) Studi ini terkait bagaimana subjek berpikir, hidup dan berperilaku. Tentu saja perlu dipilih peristiwa yang unik yang jarang teramati oleh kebanyakan orang.

Etnografi komunikasi atau *Ethnography of Communication* merupakan pengembangan dari etnografi bahasa (*ethnography of speaking*) yang mula-mula dikembangkan oleh Dell Hymes pada tahun 1962. Etnografi yang dimaksud mengkaji peranan bahasa dalam perilaku komunikatif suatu masyarakat, yaitu cara-cara bagaimana bahasa dipergunakan dalam masyarakat yang berbeda-beda kebudayaannya. Adapun etnografi berbahasa menurut Hymes, mengkaji situasi dan penggunaan pola fungsi “bicara” sebagai salah satu kegiatan, misalnya mengkaji tindak tutur yang rutin, khusus, ritual dan sebagainya. (Kuswarno, 2008 : 167)

Etnografi tentang komunikasi adalah penerapan kemudian juga dijadikan metode penelitian dalam pola komunikasi kelompok. Budaya dikomunikasikan dalam cara-cara yang berbeda tetapi semuanya merupakan “sharing” tentang tanda, media, setting, bentuk pesan dan peristiwa yang ditransmisikan melalui pesan. Singkatnya, budaya memiliki pengaruh kuat dalam kehidupan manusia. (Dewi, D.R : 2008 : 167)

b. Pendekatan Etnografi Komunikasi

Untuk mendeskripsikan dan menganalisis komunikasi, maka perlu untuk menangani unit-unit diskrit aktifitas komunikasi yang memiliki batasan-batasan yang bisa diketahui. Unit-unit analisis yang dikemukakan oleh Dell Hymes dalam (Kuswarno, 2008 : 36), antara lain :

- 1) Situasi Komunikatif, merupakan konteks terjadinya komunikasi, contohnya, upacara, perkelahian, perburuan, pembelajaran diruang kelas, konferensi, pesta, jamuan dan lain sebagainya. Situasi bisa sama atau berbeda bergantung pada waktu, tempat, dan keadaan fisik penutur secara keseluruhan.
- 2) Peristiwa Komunikatif, merupakan unit dasar tujuan deskriptif. Sebuah peristiwa tertentu didefinisikan sebagai keseluruhan perangkat komponen yang utuh, yang dimulai dengan tujuan umum komunikasi, topik umum sama dan melibatkan partisipan yang sama, yang secara umum menggunakan varietas bahasa yang sama, mempertahankan tone yang sama dan kaidah-kaidah yang sama untuk interaksi dan dalam *setting* yang sama. Sebuah peristiwa berakhir apabila terdapat perubahan dalam partisipan utama, misalnya perubahan posisi duduk atau suasana hening. Analisis peristiwa komunikatif dimulai dengan deskripsi komponen-komponen penting, yaitu:
 - a) *Gendre*, atau tipe peristiwa
 - b) Topik, atau fokus referensi

- c) Tujuan atau fungsi peristiwa, secara umum dan dalam bentuk tujuan interaksi partisipan secara individual.
 - d) *Setting*, termasuk lokasi, waktu, musim dan fisik situasi itu.
 - e) Partisipan, termasuk kedalam usianya, jenis kelamin, etnik, status sosial atau kategori lain yang relevan dan hubungan satu sama lain.
 - f) Bentuk pesan, termasuk saluran vocal dan non vokal, dan hakikat kode yang digunakan.
 - g) Isi pesan atau referensi denotatif level permukaan, apa yang dikomunikasikan.
 - h) Urutan tindakan, atau urutan tindak komunikatif, atau urutan tindak tutur, termasuk alih giliran dan fenomena overlap percakapan.
 - i) Kaidah interaksi, properti apakah yang harus diobservasikan.
 - j) Norma-norma interpretasi, termasuk pengetahuan umum, presposisi kebudayaan yang relevan, atau pemahaman yang sama, yang memungkinkan adanya informasi tertentu yang harus dibuat, apa yang harus dipahami, apa yang perlu diabaikan dan lain-lain.
- 3) **Tindak Komunikatif**, pada umumnya bersifat konterminus dengan fungsi interaksi tunggal, seperti pernyataan referensial, permohonan atau perintah dan bisa bersifat verbal dan nonverbal. Urutan tindak komunikatif bisa diprediksi mencakup seruan, pujian, merendahkan diri, syukur dan perintah.
- (Kuswarno, 2008 : 36 - 37)

C. Penelitian Yang Relevan

Ada beberapa penelitian terdahulu yang memiliki tema pembahasan serupa dengan yang sedang peneliti bahas, diantaranya :

1. **Komunikasi Makna Pesan Tradisi *Padungku* Dalam Harmonisasi Sosial Masyarakat Pasca Konflik di Kabupaten Poso (Studi Etnografi Komunikasi)**

Penelitian dengan judul Komunikasi makna pesan *tradisi Padungku* dalam harmonisasi sosial masyarakat pasca konflik di Kabupaten Poso (Studi etnografi komunikasi) ditulis oleh Lapasila, N. Agustus 2020. Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Makassar.

Penelitian ini merupakan penelitian jenis kualitatif memakai metode etnografi komunikasi. Metode pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara mendalam, dokumentasi dan studi pustaka. Selanjutnya data analisis menggunakan tehnik analisis data model interaktif Huberman.

Hasil penelitian Lapasila menunjukkan bahwa komunikasi makna pesan tradisi *padungku* memberikan dampak positif dalam harmonisasi sosial pasca konflik di Kabupaten Poso. Makna simbolisasi *Mosintuwu; Mangkoni-mangkeni; Modero* dalam tradisi *Padungku* mampu mejaga persatuan, kepedulian, dan harmonisasi, sehingga tercipta *sintuwu maroso* (Bersatu kita kuat) di tanah Poso.

Penelitian yang telah dilakukan oleh penulis, memang memiliki tema besar yang sama, yaitu makna simbolik dalam prosesi dengan menggunakan studi etnografi komunikasi. Namun perbedaannya pada objek penelitian. Penulis melakukan penelitian di daerah Sulawesi Selatan, Bulukumba. Berbeda dengan penelitian Lapasila yang mengambil daerah penelitian di Poso.

2. Etnografi Komunikasi Ritual *Tingkeban Neloni dan Mitoni* (Studi Etnografi Komunikasi Bagi Etnis Jawa di Desa Sumber suko Kecamatan Gempol kabupaten Pasuruan)

Penelitian dengan judul Etnografi Komunikasi Ritual *Tingkeban Neloni dan Mitoni* (Studi Etnografi Komunikasi Bagi Etnis Jawa di Desa Sumbersuko Kecamatan Gempol kabupaten Pasuruan) ditulis oleh Rifa'i, 2017. Mahasiswa Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Humaniora, Universitas Darussalam Gontor dan dimuat di jurnal ilmiah Ettissal volume 2, nomer 1, Juni 2017 dengan ISSN 2503-1880.

Berdasarkan penjelasan Rifai'i 2017 : 2 sebagai peneliti menggunakan metode kualitatif studi etnografi komunikasi, karena metode ini dapat menggambarkan, menjelaskan, dan membangun hubungan dari kategori-kategori dan data yang ditemukan. Dalam penelitian ritual acara tujuh bulanan di Desa Sumbersuko Kecamatan Gempol Kabupaten Pasuruan difokuskan pada makna pelaksanaan dan persiapan dalam acara tujuh bulanan yang dilihat adalah bagaimana situasi, peristiwa dan tindak komunikatif. Situasi

komunikatif dalam Acara Tujuh bulanan di Desa Sumbersuko kecamatan Gempol Kabupaten Pasuruan.

Penelitian yang telah dilakukan oleh penulis, memang memiliki tema besar yang sama, yaitu makna simbolik dalam proses ritual dengan menggunakan studi etnografi komunikasi. Namun perbedaannya pada objek penelitian. Penulis melakukan penelitian di daerah Sulawesi Selatan. Berbeda dengan penelitian Rifa'i yang mengambil di daerah Pasuruan.

Dalam penelitian (Rifa'i, 2017 : 33) menyebutkan Dalam Ritual acara tujuh bulanan di Desa Sumbersuko Kecamatan Gempol Kabupaten Pasuruan untuk menganalisis beberapa peristiwa komunikatif terdapat dari beberapa komponen yaitu: Tipe komunikatif, topik, fungsi, atau tujuan, setting, partisipan termasuk usia, bentuk pesan seperti bahasa yang digunakan, isi pesan, dan urutan tindakan, serta kaedah interaksi dan norma. Analisis komponen-komponen tersebut diharapkan dapat menelaah bagaimana ritual acara tujuh bulanan di Desa Sumbersuko sebagai peristiwa komunikatif.

3. Tradisi *Mappannonno' Salo* di Desa Batu Api Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang (Suatu tinjauan kebudayaan Islam)

Penelitian ini dilakukan oleh Hajar, Nur Sitti 2017 (Program Studi Sejarah Kebudayaan Islam pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar). Tujuan penelitian tersebut untuk menjelaskan mengenai Tradisi *Mappannonno' Salo* di Desa Batuapi Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (field research) dengan menggunakan pendekatan *histori*, pendekatan antropologi, dan pendekatan agama. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, interview, catatan lapangan, dan dokumentasi.

Tema penelitian yang diambil memiliki kesamaan dengan tema penelitian yang telah penulis lakukan, yaitu tentang tradisi ritual. Dari makna dan simbol yang digunakan sama meskipun nama ritualnya berbeda karena berada di daerah yang berbeda. Namun peneliti tidak berfokus mengkaji lebih dalam menurut tinjauan Islam tentang ritual tersebut, melainkan mengkaji makna simbolik dari ritual yang dilakukan oleh masyarakat.

4. Studi Etnografi Komunikasi Ritual Adat Masyarakat Kampung Pulo Desa Canguang Kecamatan Leles Kabupaten Garut Propinsi Jawa Barat

Penelitian ini dilakukan oleh Fauziah, S. 2017. pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah pada 9 Januari tahun 2017.

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme, pendekatan kualitatif studi etnografi komunikasi, jenis penelitian deskriptif dengan menggunakan data tertulis dan lisan dari perilaku yang diamati.

Hasil dari penelitian tersebut menyebutkan bahwa makna yang terdapat dalam ritual ngaibakan benda pusaka ini menunjukkan adanya simbol-simbol

komunikasi pada saat menjalani tradisi tersebut dengan pola yang tersusun, hampir semua ritual mengkomunikasikan makna tertentu sesuai dengan apa yang dipahami masyarakat. Interaksi sosial yang terjadi di Kampung Adat Pulo terbentuk secara dinamis dan agamis menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara perorangan dengan kelompok manusia. (Fauziah, 2017 : 34)

Tema penelitian memang memiliki kesamaan dengan yang penulis teliti, dari segi metode dan tujuan penelitian. Namun yang membedakan adalah tempat dan ritual yang akan diteliti.

5. Tradisi Pengobatan *Betemas* Suatu Kajian Etnografi Di Desa Sengkati Gedang Kecamatan Mersam Kabupaten Batanghari

Penelitian ini dilakukan oleh Juraidah, 2020 (Jurusan Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi) pada tanggal 1 Mei 2020.

Penelitian ini dilatarbelakangi keingintahuan peneliti tentang tradisi pengobatan yang terjadi di Desa Sengkati Gedang dengan mendeskripsikan mengapa tradisi pengobatan *Betemas* ini masih dipertahankan hingga sekarang. Kemudian bagaimana prosesi pengobatan tersebut dan bagaimana fungsi dalam sistem pengobatan *Betemas*. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif menggunakan metode deskriptif.

Penelitian tersebut menghasilkan kesimpulan bahwa masyarakat masih mempertahankan tradisi *Betemas* karena *betemas* merupakan budaya yang

ditinggalkan dari nenek moyang serta menjadi identitas budaya lokal selanjutnya di pengaruhi oleh faktor ekonomi karena pengobatan *Batemas* ini tidak memakan biaya yang besar sehingga menjadikan pengobatan *Betemas* ini sebagai alternatif pertama dalam sistem pengobatan. Sistem pengobatan betemas berfungsi untuk menyembuhkan penyakit sakit kepala, panas tinggi, keteguran dan gangguan dari mahluk halus. Pengobatan *Batemas* menggunakan bahan-bahan herbal yang di dapatkan di alam,dengan melakukan beberapa proses yaitu, *Betemas* kunyit, Mandi *Betemas* dan *Berabun Betemas*. (Juraidah, 2020 : 27)

Tema penelitian yang diambil memiliki kesamaan dengan tema penelitian yang akan penulis lakukan, yaitu tentang ritual untuk pengobatan tradisional menggunakan pendekatan budaya. Namun penulis lebih menekankan pada studi etnografi komunikasi, menghubungkan antara budaya dan komunikasi. Sehingga peristiwa yang penulis teliti melihat dari perspektif komunikasi.

D. Kerangka Pemikiran

Ada beberapa istilah-istilah yang akan menjadi kekhasan dalam penelitian etnografi komunikasi, dan istilah ini nantinya akan menjadi 'obyek penelitian ' etnografi komunikasi:

1. Masyarakat tutur (*speech community*).

Hymes memberi batasan mengenai masyarakat tutur adalah suatu kategori masyarakat di mana anggota-anggotanya tidak saja sama-sama memiliki kaidah untuk berbicara, tetapi juga satu variasi linguistik tertentu.

Sementara menurut Seville –Troike, yang dimaksud masyarakat tutur tidak harus memiliki satu bahasa, tetapi memiliki kaidah yang sama dalam berbicara (Syukur, dalam Kuswarno, 2008:39,40). Jadi batasan utama yang membedakan masyarakat tutur satu dengan yang lain adalah kaidah-kaidah untuk berbicara. Sehingga suatu suku bangsa atau kebudayaan bisa saja memiliki dua atau lebih masyarakat tutur.

2. Aktivitas komunikasi.

Setelah menemukan atau mengidentifikasi masyarakat tutur, maka tahap selanjutnya bagi etnografer adalah menemukan aktivitas komunikasi-nya atau mengidentifikasi peristiwa komunikasi atau proses komunikasi. Menurut Hymes, tindak tutur atau tindak komunikasi mendapatkan statusnya dari konteks sosial, bentuk gramatika dan intonasinya. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis aktivitas komunikasi dalam etnografi komunikasi, maka kita memerlukan pemahaman mengenai unit-unit diskrit aktivitas komunikasi. Hymes mengemukakan unit diskrit komunikasi itu adalah (Syukur dalam Kuswarno, 2008:41):

- a. Situasi komunikatif dan konteks terjadinya komunikasi
- b. Peristiwa komunikatif atau keseluruhan perangkat komponen yang utuh yang meliputi tujuan umum komunikasi, topic umum yang sama, partisipan yang secara umum menggunakan varietas bahasa yang sama, dengan kaidah-kaidah yang sama dalam berinteraksi dan dalam setting yang sama.

- c. Tindak komunikatif, yaitu fungsi interaksi tunggal seperti pernyataan, permohonan, perintah ataupun perilaku non verbal.

Pendeknya, yang dimaksud aktivitas komunikasi dalam etnografi komunikasi tidak lagi bergantung / bertumpu pada pesan, komunikator, komunikan, media, dan efeknya melainkan aktivitas khas yang kompleks di mana di dalamnya terdapat peristiwa-peristiwa khas komunikasi yang melibatkan tindak-tindak komunikasi khusus dan berulang.

Fokus etnografi komunikasi terdapat unsur bahasa yang tidak bisa terpisahkan dalam kajian kebudayaan tersebut. Bahasa menjadi inti dari komunikasi sekaligus sebagai pembuka realitas bagi manusia. Kemudian dengan komunikasi, manusia membentuk masyarakat dan kebudayaanya sehingga bahasa secara tidak langsung turut membentuk kebudayaan pada manusia. Kemampuan manusia dalam membangun tradisi budaya, menciptakan pemahaman tentang realita yang diungkapkan secara simbolik, dan mewariskannya kepada generasi penerusnya, sangat tergantung pada bahasa.

Pada penelitian ini tradisi dipandang merupakan sebuah simbol-simbol dengan makna tertentu, dimana aktivitas komunikasi yang khas terdapat peristiwa-peristiwa khas sebagai simbol dengan makna tertentu adalah hasil dari interaksi masyarakat Desa Karama Kabupaten Bulukumba melaksanakan ritual *Salo Taduppa*.

Penelitian ini berusaha membahas tentang proses komunikasi, tata cara pelaksanaan ritual *Salo Taduppa* dan simbol-simbol beserta fungsi ritual *Salo Taduppa* bagi masyarakat Desa Karama, Kabupaten Bulukumba sehingga peneliti menggunakan teori Interaksionisme Simbolik untuk menggandeng dalam penelitian.

Dalam kerangka konseptual ini peneliti mengaplikasikan paradigma yang digunakan sebagai landasan penelitian mengenai aktivitas komunikasi Ritual *Salo Taduppa* dimana tradisi dan ritual ini di dalamnya mengandung pesan yang berarti untuk masyarakat setempat dan mengandung makna pada setiap prosesnya. Komponen diadaptasikan oleh peneliti seperti gambar yang telah dibuat dibawah ini agar lebih jelas mengenai proses terjadinya aktivitas komunikasi yang terdapat pada ritual *Salo Taduppa* yang di urutanya saling berkaitan sehingga menjadikan suatu informasi yang lebih efektif.

Keterangan :

Penelitian ini mengangkat tentang Aktivitas Komunikasi ritual *Salo Taduppa* Desa Karama. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan desain penelitian etnografi komunikasi, desain etnografi komunikasi merupakan penggabungan dari tiga cabang ilmu yaitu: bahasa, komunikasi, dan kebudayaan, karena setiap masyarakat memiliki sistem komunikasi sendiri-sendiri, maka dengan sendirinya demi kelangsungan hidupnya, setiap masyarakat dapat membentuk kebudayaannya. Kaitan antara bahasa, komunikasi dan kebudayaan yaitu dimana bahasa hidup dalam

komunikasi untuk menciptakan budaya, kemudian budaya itu sendiri yang pada akhirnya akan menentukan sistem komunikasi.

Secara konseptual dapat dicontohkan dalam masyarakat adat Desa Karama yaitu *Ritual Salo Taduppa*. Tradisi tersebut berlangsung sesuai keinginan masyarakat. Biasanya dilakukan ketika ada salah satu warga yang mengalami sakit.

Teori Interaksionisme Simbolik sebagai acuan dalam pengkajian komponen dari aktivitas komunikasi tradisi dan ritual Salo Taduppa, untuk menemukan kebenaran dan sebagai implementasi teori tersebut pada situasi komunikatif, peristiwa komunikatif dan tindakan komunikatif. Seperti yang telah dijelaskan pada bagian tinjauan tentang aktivitas komunikasi sebelumnya, maka pengertian situasi komunikatif merupakan setting umum, setting diartikan sebagai ukuran ruang dan waktu sekaligus penataannya. Ukuran ruang atau penataan sesuatu ruangan diperlukan agar suatu peristiwa dapat terjadi. Berdasarkan hasil penelitian prosesi ritual *Salo Taduppa* dilakukan disatu tempat yaitu, di sungai dan rumah warga yang terletak di Desa Karama. Sedangkan waktu pelaksanaannya dilakukan pada saat ada masyarakat yang sakit atau sehabis perayaan pernikahan dan acara syukuran lainnya.

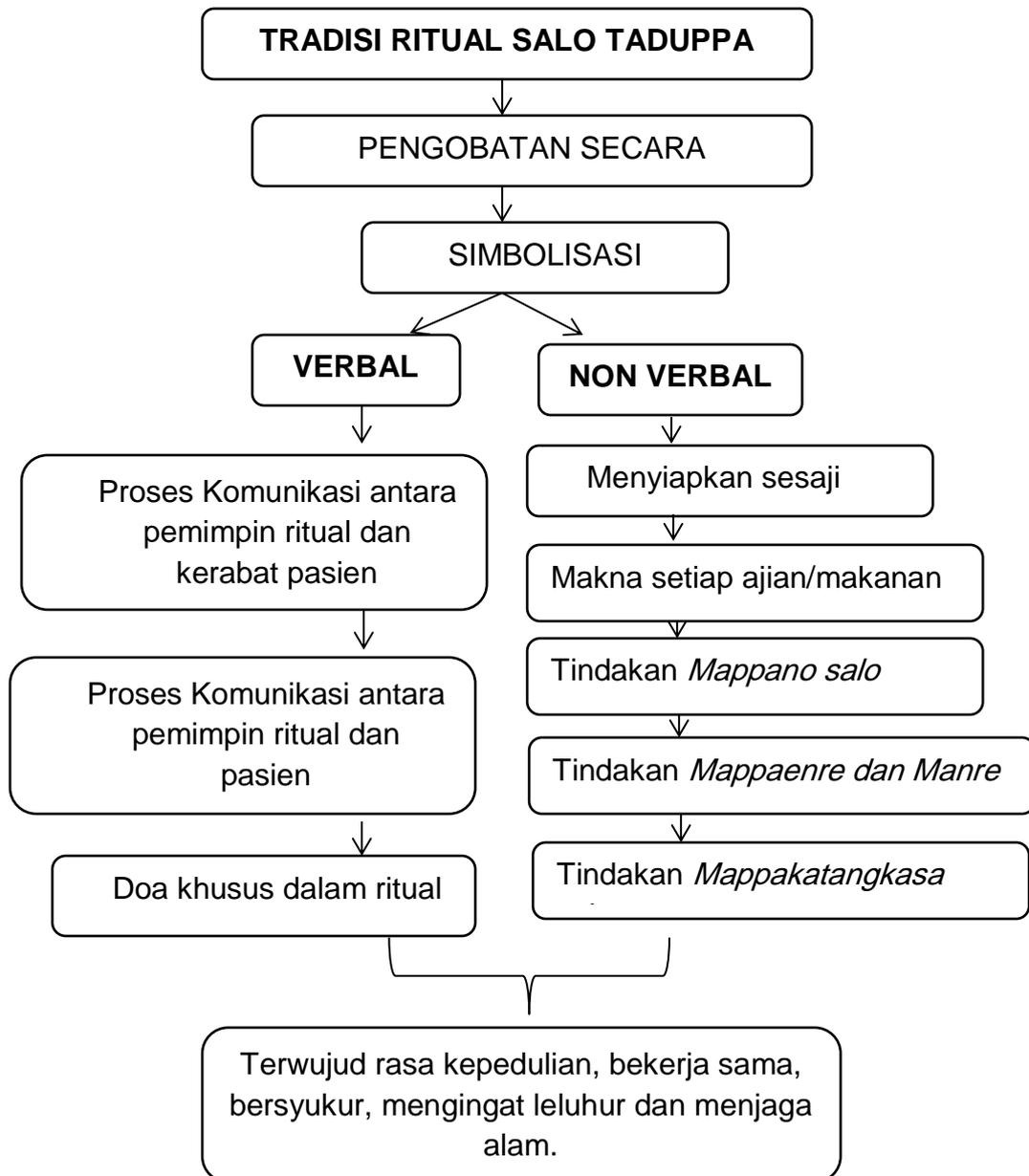
Peristiwa komunikatif saat prosesi ritual merupakan suatu peristiwa tertentu diartikan sebagai seluruh unit komponen yang utuh. Dimulai dari tujuan umum komunikasi, topik umum yang sama, partisipan yang sama, varietas bahasa umum yang sama, tone yang sama, kaidah-kaidah yang sama untuk

melakukan interaksi dalam setting yang sama. Secara konseptual berdasarkan hasil penelitian prosesi Tradisi dan Ritual *Salo Taduppa* berawal dari nenek moyang mereka untuk menghormati dan mendapat berkah kesembuhan ketika sedang sakit.

Tindakan Komunikatif bisa diprediksi mencakup seruan, pujian, merendahkan diri, syukur, dan perintah. Berdasarkan hasil penelitian dalam Ritual *Salo Taduppa*, Marwah (tokoh setempat) memimpin dan membuka ritual tradisi *Salo Taduppa* dengan membaca doa-doa khusus serta warga desa wajib menyediakan hidangan yang telah disiapkan.

Masyarakat masih menyelenggarakan tradisi-tradisi yang berhubungan dengan kegiatan ritual. Seperti tradisi pengobatan tradisional yang dijalankan oleh masyarakat Desa Karama. Tradisi tersebut merupakan warisan nenek moyang yang hingga penelitian ini berlangsung masih dipegang teguh dan dilestarikan oleh masyarakat setempat. Didalam pelaksanaan tradisi ritual *Salo Taduppa* terdapat partisipasi masyarakat setempat karena tradisi ini tidak bisa dijalankan sendiri dibutuhkan secara bersama-sama.

Tradisi yang dijalankan masyarakat Desa Karama disetiap tahapnya terdapat kegiatan memberikan sesaji. Sesaji tersebut memuat simbol-simbol yang bisa dimaknai satu per satu. Simbol dan makna tersebut merupakan bagian dari kegiatan ritual dan merupakan pengetahuan khusus dari nenek moyang.



Model Pemikiran Penelitian

Gambar 2.1 Kerangka Pikir Penelitian